

## Individual Education Plan: A Proposed Policy for a Special School in Surabaya

Aniva Kartika  
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya  
Nottingham University, United Kingdom

**Abstract.** The Indonesian government has tried to provide sufficient provision to special education. However, Sapariadi, Sutarno, Sinaga, & Subagja (1982) stated that some hurdles faced by special education in Indonesia are an unresponsive attitude of society towards disabilities, the lack of financing from government and difficulties in obtaining other financial resources and provision, etc. Even though the government ensured the right to have education for all of its citizen, including those with disabilities, it is important to get the evidence of its practice. This study was conducted in a special school for students with physical disabilities in Surabaya to examine what exactly the problems/obstacles are and how these obstacles should be overcome, regarding the existing and limited school resources. Data were gathered by means of interview and archival records. The individuals related to teaching and learning process in the special school were interviewed using focused interview. The results of data analysis reveal that basically the main obstacles encountered by the schools were the lack of Individual Education Plan (IEP) and poor communication, both between staffs and between school and parents. The recommendations, in forms of implementing IEP, changing the classroom layout, and carrying out a cooperative program with companies, were suggested and explained.

Key words: Special educational needs, obstacles faced by special school, Individual Education Plan (IEP)

**Abstrak.** Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk Pendidikan Luar Biasa (PLB). Namun Sapariadi, Sutarno, Sinaga dan Subagja (1982) menyatakan bahwa PLB di Indonesia menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, antara lain sikap masyarakat yang tidak bersahabat terhadap mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus (para penyandang 'cacat') ini, kurangnya sumber dana dari pemerintah, dan kesulitan memperoleh sumber dana ataupun prasarana lainnya. Meskipun pemerintah telah menjamin dalam Undang-undang bahwa para penyandang cacat pun berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana anggota masyarakat lainnya, ada baiknya jika bisa didapatkan data yang mendukung bagaimana pelaksanaan PLB ini. Studi ini dilakukan di suatu Sekolah Luar Biasa untuk siswa tuna daksa untuk mengetahui problem atau hambatan apa yang dihadapi serta bagaimana menanggulangi permasalahan ini dengan mempertimbangkan keterbatasan sarana dan prasarana yang ada. Data dikumpulkan melalui *interview* dan metode dokumentasi. *Focused interview* digunakan untuk mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran di sekolah. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi PLB secara umum dapat dikelompokkan dalam hal-hal berikut: tidak adanya Rancangan Pendidikan Individual (RPI) dan komunikasi yang lemah, baik antarstaf pengajar maupun antara sekolah dengan orang tua. Rekomendasi yang diusulkan antara lain: implementasi RPI, perubahan tata letak kelas, dan menggalang program kerja sama dengan perusahaan-perusahaan.

Kata kunci: Pendidikan luar biasa, Rancangan Pendidikan Individual (RPI), kendala PLB